

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Implementasi

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melaksanakan kebijakan yang dituangkan dalam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga negara lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Sementara itu, menurut Edi Suharto, implementasi adalah salah satu tahapan dalam proses perumusan kebijakan, yang meliputi identifikasi, implementasi, dan evaluasi.¹⁴

Penjelasan lebih rinci mengenai implementasi juga dikemukakan oleh Mazmanian dan Sabatier, yaitu pelaksanaan keputusan kebijakan dasar (biasanya dalam bentuk undang-undang atau perintah/keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan). Keputusan tersebut mengidentifikasikan masalah yang ingin diatasi, menyebutkan tujuan/sasaran yang ingin dicapai secara tegas, dan berbagai cara untuk menstrukturkan/mengatur proses implementasi.¹⁵

Dari beberapa pengertian dari para ahli diatas, bahwa implementasi dapat diartikan salah satu dari proses atau bagian dalam perumusan atau rangkaian

¹³ Puji Meilita Sugiana, *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Di Jakarta Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia 2012), hal 16

¹⁴ Edi Suharto, *“Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengakaji Masalah Dan Kebijakan Sosial”*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 78.

¹⁵ Joko Widodo, *“Analisis Kebijakan Public: Konsep Dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Public”*, (Malang, Bayumedia Publisher, 2012), hal 88.

pembuatan dari seorang implementer kepada kelompok sasaran. Sedangkan tujuannya adalah untuk mendistribusikan atau menjalankan kegiatan dari kebijakan atau program yang telah dikeluarkan dalam rangka mencapai hasil dan tujuan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam tujuan kebijakan atau program tersebut.

2. Tahapan Implementasi

Tujuan kebijakan dapat tercapai dengan baik apabila implementasi kebijakan serta perumusannya dipersiapkan dan direncanakan dengan matang. Dalam proses implementasi kebijakan, diperlukan tahapan-tahapan tertentu agar tujuan kebijakan tersebut dapat terealisasi. Joko Widodo, dalam bukunya yang mengutip dari Darwin, menyebutkan bahwa hal-hal penting dalam proses implementasi meliputi: pendayagunaan sumber daya, keterlibatan individu atau kelompok dalam implementasi, interpretasi kebijakan, manajemen program, serta penyediaan layanan dan manfaat bagi publik.¹⁶

3. Tahap Aplikasi

Tahap aplikasi adalah tahap penerapan rencana implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata. Tahap ini merupakan realisasi dari pelaksanaan masing-masing kegiatan dalam tahapan interpretasi dan pengorganisasian. Tahapan-tahapan dalam implementasi dimulai dengan serangkaian kegiatan pengelolaan peraturan, seperti membentuk organisasi, mengarahkan orang, sumber daya, teknologi, menetapkan prosedur, dan lain sebagainya agar tujuan kebijakan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

¹⁶ Joko Widodo, *“Analisis Kebijakan Public: Konsep Dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Public”*, (Malang, Bayumedia Publisher, 2012), 89

B. Konsep Metode

1. Pengertian

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁸ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”.¹⁹

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

¹⁷ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. 97.

¹⁸ Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010, h. 7

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 34

2. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap metode mengajar selalu memiliki tujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Pemilihan metode mengajar yang memberikan kesempatan belajar bagi murid harus didasarkan pada kondisi murid, karakter pribadi guru, dan lingkungan belajar.
- c. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
- d. Dalam pengajaran, tidak ada metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik adalah metode yang berhasil mencapai tujuan pengajaran.
- e. Setiap metode mengajar dapat dievaluasi untuk menentukan apakah metode tersebut tepat atau tidak sesuai. Penilaian hasil belajar juga menentukan efisiensi dan efektivitas suatu metode mengajar.
- f. Penggunaan metode mengajar sebaiknya bervariasi. Artinya, guru perlu menerapkan berbagai macam metode secara bersamaan, sehingga murid memiliki kesempatan untuk melalui berbagai proses belajar. Dengan demikian, berbagai aspek perilaku murid dapat berkembang.²⁰

²⁰ Walker, di dalam buku Ahmad Rohoni, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2, 2004, 10

3. Kedudukan Metode Dalam Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai kompone.²¹

Salah satu usaha yang selalu dilakukan oleh guru adalah memahami peran metode sebagai salah satu komponen penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat menentukan. Kemampuan seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan berbeda dengan mereka yang tidak memiliki latar belakang tersebut. Guru yang berpengalaman tentu memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Menurut Daryanto, dalam interaksi edukatif, metode bukan hanya sekadar cara, tetapi juga merupakan teknik dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh karena itu, metode mengajar mencakup kemampuan dalam mengorganisir kegiatan, teknik mengajar, dan evaluasi.

²¹ Abdul Kadir, *Dasar dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 59

C. Sorogan

1. Pengertian

Kata sorogan berarti sorong atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan “*takrar*” (pengulangan). Secara istilah yang dimaksud *takrar* adalah apa yang telah diajarkan oleh guru diulang kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dijadikan pengganti bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.²² Menurut Thomas Guskey evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pengumpulan data penilaian data hasil belajar siswa seperti tes, ujian, tugas atau proyek.²³

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti *sorog*, sodoran atau yang disodorkan. Dalam arti santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai secara langsung. Secara definisi, metode sorogan adalah sebuah tradisi Jawa yang digunakan untuk memberikan nasihat, petuah, atau cerita kepada pasangan pengantin baru. Ini biasanya dilakukan oleh orang yang lebih tua, seperti orang tua atau kerabat yang dihormati, untuk membimbing mereka dalam memulai kehidupan pernikahan mereka. Dalam sorogan, nasihat diberikan dengan lembut dan penuh kearifan, mengenai bagaimana menjalani kehidupan berkeluarga yang harmonis dan bahagia.

Pendekatan sorogan didasarkan pada masa Rasulullah SAW masih hidup. Nabi Muhammad SAW sering membacakan wahyu dengan suara keras di hadapan malaikat Jibril setelah menerimanya (*mentashihkan*). Nabi Muhammad SAW, bahkan sepanjang setiap Ramadhan SAW rutin melakukan *musyafahah* (membaca tatap muka) bersama Jibril sang malaikat. Demikian pula sahabat nabi SAW yang sering

²² Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011).251

²³ Nourbertus Tri Suswanto, dkk, *Etika dan Profesi Keguruan* (Sada Kurnia Pustaka, 2023), 20

membaca Al Qur'an, seperti halnya sahabatnya Zaid bin tsabit, beliau juga melakukan sorogan dengan lantang kepada Nabi Muhammad SAW. Zaid bin Tsabit membaca wahyu tersebut setelah mencatat wahyu. Sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Teknik Sorogan adalah Pendekatan individual dimana siswa mengunjungi guru untuk belajar baik buku maupun yang lain dan gurunya yang langsung mengajarnya. Metode sorogan ini dalam sejarah pendidikan Islam disebut dengan model pendidikan “kuttāb” lalu, di dunia barat disebut dengan metode “tutorship” dan “mentorship”. Secara umum santri di bombing dan di tuntun langsung oleh gurunya.²⁴

Sorogan sering dilakukan oleh individu yang dihormati dalam masyarakat, seperti para tetua atau tokoh adat, yang memiliki pengalaman hidup yang kaya. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kebijaksanaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Penerapan Metode Sorogan

Pembelajaran dengan metode sorogan biasanya dilakukan dalam sebuah ruang kelas, yang mana dibagi menjadi beberapa kelompok ketika akan melaksanakan metode sorogan. Penerapan sorogan dimulai dengan santri dan guru duduk secara melingkar sesuai dengan kelompok-kelompok yang sudah dibentuk oleh pengurus sebelumnya. Kemudian santri secara bergantian membaca materi dalam kitab kuning yang akan dibahas. Setelah santri selesai membaca, guru yang berperan sebagai penyorog, akan memberi pertanyaan seputar materi yang dibaca.²⁵ Adapun pertanya-

²⁴ Samsul Ulum dan Trio Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 122.

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

pertanyaan tersebut meliputi nahwu dan shorof beserta murod atau penjelasan dari kitab yang dibaca oleh santri.

Adapun penerapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membangun suasana komunikatif antara santri dan kiyai atau ustadz dalam kegiatan pembelajaran memerlukan pendekatan yang tepat. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif, memotivasi partisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan yang terbuka dan penuh hormat. Sebagai contoh, kiyai atau ustadz dapat menggunakan pendekatan dialog terbuka, menyediakan ruang bagi pertanyaan, dan mendorong diskusi yang melibatkan pandangan dan pengalaman para santri. Selain itu, membangun hubungan empati dan saling pengertian juga penting untuk mendorong rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berkomunikasi.
- b. Dalam membaca dan menjelaskan tulisan yang ada dikitab kuning yaitu arab gundul, guru menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri.
- c. Setelah membaca dan menjelaskan, guru berhak mengoreksi apa yang telah dibaca oleh santri.
- d. Setelah itu santri diminta untuk menjelaskan maksud dari kitab atau materi yang telah dibaca.

Dengan adanya metode ini, kesulitan yang dimiliki santri dalam belajar membaca kitab kuning akan mudah terbantu. Dan semakin cepat dalam mempelajari dan memahami materi yang disampaikan pada saat sorogan dilakukan. Sedangkan para guru atau mustahiq, lebih maksimal dan leluasa dalam mengontrol dan mengetahui kualitas santri dalam membaca kitab kuning.

3. Materi dalam metode sorogan

Fan atau materi yang di ajarkan di pondok pesantren sangatlah banyak, ada kalanya fan fiqih, tauhid, nahwu, shorof, balaghoh, mantek, tajwid dan masih banyak yang lainnya. Semua materi atau pelajaran tersebut menggunakan literatur kitab kuning. Maka dari itu kualitas santri dalam mengkaji atau membaca kitab kuning sangat perlu diperhatikan. Tetapi di pondok pesantren tidak semua pelajaran digunakan dalam metode sorogan. Fan fiqih adalah yang digunakan dalam sorogan tersebut, yaitu kitab sulamuttaufiq, futhul qorib, dan fathul muin. Adapun diluar jam sorogan yang resmi dari pondok pesantren, santri lebih memilih sorogan kepada teman kamarnya yang tingkat kelasnya di atas santri tersebut. Adapun kitab kitab yang dikaji santri saat sorogan adalah:

a. Fiqih dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib*

Kitab "*Fathu Al-Qorib*" adalah kitab fikih bermazhab Asy-Syafi'i yang merupakan syarah matan terkenal bernama "*matan Abu Syuja*" atau yang juga populer dengan nama "*At-Taqrib*". Demikian terkenal dan pentingnya kitab ini sampai ia dijuluki "*At-Tuhfah Ash-Shoghiroh*" ("*Tuhfah*" kecil), seakan-akan kitab "*Fathu Al-Qorib*" adalah versi mini dari "*Tuhfatu Al-Muhtaj*" karya Ibnu Hajar Al-Haitami. Kita sudah tahu bagaimana besar kedudukan dan pentingnya kitab "*Tuhfatu Al-Muhtaj*" di kalangan ulama Asy-Syafi'iyah.²⁶

Pengarangnya bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili. Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu 'Abdillah

²⁶ Moh. Aris Efendi, "Pembelajaran Fiqih Menggunakan Kitab Fathul Qorib Mujib Pada Kelas XI Di Madrasah Aliyah Arrisalah Curah Kates Jember Tahun Pelajaran 2020/2021 ", *Digital Library Uin Khas Jember* (IAIN Jember, 2021).

Muhammad bin Qosim Al- Ghozzi. Beliau lahir di bulan Rojab di Ghozzah pada tahun 859 H. Di kota itu pula beliau tumbuh. Hanya saja, pada tahun 881 H beliau memutuskan keluar kampung untuk merantau dan menuntut ilmu ke Mesir sampaiakhirnya menjadi ulama yang disegani²⁷.

Isi dari kitab Fiqih *Fathul Qorib Mujib* ini didalamnya memuat berbagai pembahasan yang terkait dengan syariat islam dan dibagi dalam beberapa bab diantaranya mulai dari thaharah, sholat, puasa, zakat, haji, muammalah, sampai pada pengertian budak dan masih banyak lagi.

b. Akhlak dengan menggunakan kitab *Ta'lim Muta'alim*

Ada beragam kitab yang digunakan dalam pembelajaran akhlak di pesantren. Beberapa yang bisa disebut antara lain *al-Akhlâq lil Banîn* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja, *Adabul 'Âlim wal Muta'allim* karya Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Bidâyatul Hidâyah* karya Imam al-Ghazali, dan yang sangat terkenal di setiap pesantren yaitu kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* karya Imam al-Zarnûji.

Kitab *Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* merupakan salah satu kitab yang menghimpun tuntunan belajar. Nama lengkap penyusunnya adalah Burhânuddîn Ibrâhim al-Zarnûji al-Hanafi. Kata *al-Zarnûj* dinisbatkan kepada salah satu kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Dari penisbatannya kepada al-Hanafi di ujung namanya dapat diketahui bahwa beliau bermazhab Hanafi. Mengenai tahun kelahirannya para ulama tarikh masih berbeda pendapat,

²⁷ <https://irtaqi.net/2018/03/16/mengenal-kitab-fathu-al-qorib-syarah-matan-abu-syuja>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2023

begitupun dengan tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan Imam al-Zarnûji wafat pada 591 H, namun ada juga yang menyebutkan wafat pada 640 H²⁸.

c. Nahwu dengan kitab *Jurumiyah*

Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab *Jurumiyah*, pedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya setelah *Jurumiyah* adalah *Imrithi*, *Mutamimah*, dan yang paling tinggi adalah *Alfiyah*. *Al-Jurumiyah* dikarang oleh Syekh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

Dan masih banyak lainnya kitab-kitab yang digunakan untuk sorogan oleh santri, bahkan hampir semua kitab kuning digunakan santri untuk sorogan. Mereka menggunakan kesempatan waktu diluar jam sorogan dari pondok pesantren untuk melakukan sorogan sendiri bersama teman sekamarnya yang tingkatan kelas di atasnya.

D. Kualitas Membaca

1. Pengertian Kualitas Membaca

Kualitas adalah standar yang harus dicapai oleh individu, kelompok, lembaga, atau organisasi terkait sumber daya manusia, metode kerja, proses, dan hasil kerja berupa barang dan jasa. Tjiptono merumuskan pengertian yang lebih rinci tentang kualitas setelah mengevaluasi definisi dari beberapa pakar, dan mengidentifikasi tujuh

²⁸ NU Online, “Mengenal Ta’lim Muta’alim, Panduan Etika Mencari Ilmu”
<https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>; diakses pada tanggal 2 Oktober 2023

definisi yang sering dikemukakan mengenai konsep kualitas. Definisi-definisi tersebut adalah: (1) kesesuaian dengan persyaratan atau tuntutan, (2) kecocokan untuk pemakaian, (3) perbaikan atau penyempurnaan berkelanjutan, (4) bebas dari kerusakan atau cacat, (5) pemenuhan kebutuhan pelanggan sejak awal dan setiap saat, (6) melakukan segala sesuatu secara benar sejak awal, dan (7) sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan.²⁹

Kualitas membaca dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan teks dengan cermat serta mendalam. Kualitas membaca mencakup kemampuan untuk memahami inti dari suatu teks, menganalisis konten secara kritis, menghubungkan informasi, dan merumuskan pertanyaan yang relevan. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mengekstrak makna tersirat, mengevaluasi keandalan informasi, dan mengaitkan teks dengan pengetahuan yang sudah ada.

Pembaca mengolah informasi dari bahan yang dibaca dalam kegiatan membaca untuk memperoleh makna. Membaca merupakan aktivitas sehari-hari yang krusial, karena membaca berfungsi sebagai alat untuk tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Oleh karena itu, Membaca telah didefinisikan oleh para ahli, namun tidak ada kriteria untuk memilih definisi yang dianggap paling akurat.³⁰

Menurut deskripsi di atas, membaca dapat dianggap sebagai interaksi antara pembaca dan teks bacaan. Pembaca berupaya untuk memahami isi bacaan

²⁹ Triguno, “*Budaya Kerja menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan produktivitas kerja*”, (Bandung: Pustaka Bersinar, 2008), 11

³⁰ Terry Montolalu, “Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Game Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Siswa,” *Prosiding TEP & PDS* (2017): 484–491, <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/904>.

berdasarkan pengetahuan latar belakang dan keterampilan bahasa. Dalam proses pemahaman bacaan, pembaca umumnya membuat perkiraan berdasarkan sistem semantik, sintaksis, grafologis, dan konteks situasi, yang kemudian dapat diperkuat atau ditolak sesuai dengan isi bacaan yang diterima.

2. Fungsi peningkatan kualitas membaca

Peningkatan kualitas membaca memiliki beberapa manfaat, termasuk peningkatan kemampuan pemahaman, daya ingat, dan konsentrasi. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan secara keseluruhan.

a. Kemampuan pemahaman

Peningkatan kemampuan pemahaman melibatkan proses meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami informasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Hal ini dapat dicapai melalui latihan membaca secara teratur, mendengarkan dengan saksama, bertanya pertanyaan yang tepat, dan berdiskusi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Dengan latihan yang konsisten, seseorang dapat meningkatkan kemampuan kritisnya untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi secara efektif.

b. Daya ingat

Daya ingat merupakan terjemahan dari istilah "memory." Umumnya, para ahli menganggap daya ingat sebagai kaitan antara pengalaman dengan masa lalu. Seseorang dapat mengingat pengalaman yang pernah terjadi atau pengetahuan yang dipelajari di masa lalu. Drever menjelaskan bahwa memori adalah salah satu karakteristik makhluk hidup, di mana pengalaman yang berguna yang kita

lupakan mempengaruhi perilaku dan pengalaman di masa depan. Ingatan ini tidak hanya mencakup recall (mengingat) dan recognition (mengenali), tetapi juga proses menimbulkan kembali ingatan.³¹ Dalam hal ini santri dapat lebih mudah mengingat materi-materi yang disampaikan oleh guru pada saat sorogan.

c. Konsentrasi

Konsentrasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk fokus sepenuhnya pada masalah yang dihadapi tanpa terganggu oleh pikiran-pikiran lain. Namun, tekanan seringkali dapat mengganggu konsentrasi, menyebabkan pemikiran terpecah dan memperumit pemecahan masalah.³² Dengan system sorogan yang individual, santri akan mudah konsentrasi dalam mempelajari materi.

d. Meningkatkan kemampuan analisis

Dalam hal ini santri dapat menganalisis materi dalam kitab kuning. Analisis ini mencangkup santri bisa menyebutkan i'rab, dhomir, bentuk kalimat, serta nahwu dan shorofnya yang tepat pada teks kitab kuning. Tidak hanya itu, santri juga dapat menganalisis bait nadzom yang sesuai dengan apa yang sedang dipelajari ketika sorogan.

e. Memecahkan masalah

Kitab kuning yang notabnya tidak ada harokat, sebenarnya banyak problem-problem di dalamnya, termasuk ketika seorang santri salah dalam membaca kitab kuning, maka akan berpengaruh pada arti. Maka dari itu peningkatan kualitas membaca kitab kuning sangatlah penting.

³¹ Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 34.

³² Bahrul Ulum Zuhri, "Implementasi Shalat Tasbih Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecataman Kaliwates Kabupaten Jember" (Universitas Islam Negero Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

f. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan

Tidak dapat dipungkiri, fungsi peningkatan kualitas membaca akan sangat berpengaruh pada wawasan dan pengetahuan. Baik dalam segi teori dalam membaca kitab kuning, maupun penjelasan atau murod dari isi kitab kuning.

3. Cara membaca yang baik dan benar

Membaca adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen, tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata yang tertulis, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognisi. Sebagai proses visual, membaca melibatkan menerjemahkan simbol tulisan (huruf) menjadi kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dapat melibatkan membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.³³

Berdasarkan beberapa pengertian keterampilan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan atau keahlian untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan/atau menafsirkan teks tertulis untuk memperoleh pesan atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

Adapun cara-cara membaca yang baik dan benar adalah sebagai berikut:

- a. Pilih materi yang relevan: Pilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan.

³³ Arinda Firdianti, *Implementasi Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), 19.

- b. Fokus dan konsentrasi: Hilangkan gangguan dan berikan perhatian penuh saat membaca.
- c. Baca dengan pemahaman: Jangan hanya membaca sekilas. Usahakan untuk benar-benar memahami isi bacaan, termasuk konsep dan detailnya.
- d. Baca secara aktif: Bertanya-tanya tentang apa yang Anda baca, membuat catatan, atau menghubungkan materi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- e. Membaca secara teratur: Jadwalkan waktu untuk membaca secara rutin agar terbiasa dan meningkatkan kemampuan membaca.
- f. Evaluasi pemahaman: Setelah membaca, tinjau kembali apa yang telah dipelajari dan pastikan benar-benar memahaminya.
- g. Berbagi dan diskusi: Diskusikan apa yang telah dibaca dengan orang lain untuk mendapatkan perspektif tambahan dan memperdalam pemahaman.

E. Faktor Penghambat Metode Sorogan

Seperti yang sudah dibahas diawal penelitian, bahwa metode sorogan adalah metode yang digunakan untuk mempermudah santri dalam mempelajari kitab kuning. Namun dalam pelaksanaan metode tersebut juga memiliki factor penghambat, baik dari santri maupun dari pondok pesantren.

1. Faktor Dari Santri

- a. Ketidaknyamanan: Beberapa santri mungkin merasa tidak nyaman atau canggung untuk berbicara di depan kelompok, terutama jika mereka kurang percaya diri atau khawatir tentang penilaian dari sesama santri.
- b. Keterbatasan Waktu dan Energi: Santri mungkin merasa terbatas oleh jadwal belajar yang padat atau merasa lelah setelah beraktivitas seharian, sehingga

mereka tidak memiliki energi atau motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sorogan.

- c. Kurangnya Minat Terhadap Materi: Jika santri tidak tertarik pada materi pelajaran yang dibahas dalam kegiatan sorogan, mereka mungkin tidak merasa termotivasi untuk berpartisipasi atau belajar secara aktif.
- d. Tingkat Keterampilan Komunikasi yang Rendah: Santri yang kurang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mungkin merasa sulit untuk berbicara di depan kelompok atau mengartikan pemikiran mereka dengan jelas kepada orang lain.
- e. Ketidakhahaman Terhadap Tujuan dan Manfaat Sorogan: Santri mungkin tidak sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan sorogan, sehingga mereka merasa kurang termotivasi atau berpikir bahwa kegiatan tersebut tidak berguna bagi mereka.

2. Faktor Dari Pondok Pesantren

- a. Kepemimpinan dan Kebijakan: Kepemimpinan pondok pesantren dan kebijakan yang diterapkan oleh pengurus atau pimpinan pondok dapat memengaruhi sejauh mana kegiatan sorogan diadakan dan diintegrasikan dalam kurikulum atau kegiatan harian santri.³⁴
- b. Pengajaran dan Pembimbingan: Keterlibatan guru atau pembimbing dalam memfasilitasi dan membimbing kegiatan sorogan sangat penting. Mereka memainkan peran penting dalam mengarahkan diskusi, memperkenalkan materi, dan membantu santri dalam memahami konsep-konsep yang dibahas.

³⁴ Kholil Junaidi, "Sistem Pendidikan pesantren di Indonesia", dimuat dalam ISTAWA Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, Juli-Desember 2016, 102-103.

- c. Budaya dan Tradisi Pesantren: Budaya dan tradisi pesantren yang mendorong kolaborasi, diskusi terbuka, dan pembelajaran berbasis komunitas dapat membantu mendorong pelaksanaan kegiatan sorogan sebagai bagian integral dari pendidikan di pondok pesantren.
- d. Respons Terhadap Tantangan Modern: Pondok pesantren yang responsif terhadap tantangan dan tuntutan modern dapat mengintegrasikan kegiatan sorogan dengan pendekatan yang relevan dan inovatif, memungkinkan santri untuk menghadapi berbagai realitas kontemporer dalam lingkungan yang terkendali dan mendukung.

F. Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuningkuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.³⁵ Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 111

membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab. Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab kuning“ tetap melekat padanya.

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.³⁶

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Di antara sudut pandang itu adalah:³⁷

a. Kandungan maknanya

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir; dan 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fikih, dan mustalah al-hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

b. Kadar penyajian

³⁶ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Iktiar Baru), h. 334

³⁷ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Iktiar Baru), h. 335

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: 1) *mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nazam* atau syi'r (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa), 2) *syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing; dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).

c. Kreativitas penulisan

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dikelompokkan menjadi tujuh macam. 1) kitab kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab usul fikih) karya Imam Syafi'i, *al-Arud wa al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ata, Abu Hasan al Asy'ari dan lain-lain. 2) Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, sebagai *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali. 3) Kitab kuning yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadis* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih al-Bukhari*. 4) Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakaria al-Alansari sebagian ringkasan dari *Jam' al-Jawani'* karangan as-Subki. 5) Kitab kuning

yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Ulum Al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya al-Aufi. 6) Kitab kuning yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti Kitab *Ihya Ulum ad-Din* karya Imam al-Gazali. 7) Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti Kitab *Mi'yar al-Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya al-Gazali.

d. Penampilan uraian

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar yaitu: 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya. 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan. 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya menarik dan pola pikirnya dapat lurus. 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi. dan 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Maka dapatlah dikelompokkan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

2. Faktor Pendukung Kelancaran Membaca Kitab Kuning

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasanya mempelajari kitab kuning tidaklah mudah, maka ada beberapa faktor yang mendukung kelancaran dalam membaca kitab kuning. Diantaranya adalah³⁸ :

- a. Penguasaan Bahasa Arab: Kemampuan memahami dan menguasai Bahasa Arab sangat penting untuk memahami isi kitab kuning karena kebanyakan kitab kuning ditulis dalam Bahasa Arab.
- b. Pengenalan Terhadap Istilah Khusus: Kitab kuning sering menggunakan istilah khusus dalam bidang agama Islam. Mempelajari dan memahami istilah-istilah tersebut akan membantu dalam memahami isi kitab kuning
- c. Kesabaran dan Ketekunan: Membaca kitab kuning membutuhkan kesabaran dan ketekunan karena seringkali isi kitab tersebut kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam.
- d. Pendampingan Guru atau Ahli: Belajar membaca kitab kuning dengan bimbingan seorang guru atau ahli akan membantu mempercepat pemahaman dan mengatasi kesulitan yang mungkin muncul.
- e. Konsistensi dan Disiplin: Konsistensi dalam membaca kitab kuning serta disiplin dalam menjadwalkan waktu untuk membaca akan membantu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman.
- f. Ketersediaan Sumber Referensi: Memiliki akses ke sumber referensi atau terjemahan kitab kuning juga dapat membantu dalam memahami isi kitab kuning, terutama bagi yang belum lancar dalam Bahasa Arab.

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning* (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2006), 73.